

## Perbandingan Fakta Cerita dalam Naskah *Hikayat Nabi Isa* dan Film *Jesus* (1979)

### The Comparison of Story Facts in the *Hikayat Nabi Isa* Manuscript and the *Jesus* Film (1979)

Muhammad Iqbal Saefullah<sup>1</sup>, Bani Sudardi<sup>2</sup>, Asep Yudha Wirajaya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Penulis koresponden: muhammadiqbalsaeullah.com

#### Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan perbandingan fakta cerita pada *Hikayat Nabi Isa* (HNI) dan film *Jesus*. Sumber data yang digunakan adalah naskah HNI dengan kode Malayo-Polynésien 68 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Prancis. Film *Jesus* diadaptasi dari Injil Lukas. Metode penyuntingan yang digunakan adalah landasan (*legger*). Inventarisasi data menggunakan teknik kepastakaan dan *capturing scene*. Teknik pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu deskripsi, analisis, dan evaluasi. Artikel ini menghasilkan tiga uraian. Pertama, alur dalam HNI dan film *Jesus* menggunakan alur maju. Kedua, karakter sentral dalam HNI adalah Nabi Isa sedangkan karakter sentral dalam film *Jesus* adalah Yesus. Dalam HNI terdapat 21 karakter bawahan sedangkan film *Jesus* memiliki 17 karakter bawahan. Ketiga, latar tempat, waktu, dan sosial dalam HNI maupun film *Jesus* menarasikan peristiwa-peristiwa selama perjalanan dakwah Nabi Isa dan pelayanan Yesus Kristus.

Kata kunci: fakta cerita; film; *Hikayat Nabi Isa* (HNI); teks

#### Abstract

This study aims to describe a comparative analysis of narrative facts in *Hikayat Nabi Isa* (HNI) and the *Jesus* film. The data sources include the HNI manuscript, cataloged as Malayo-Polynésien 68, which is preserved in the National Library of France. The *Jesus* film is an adaptation of the Gospel of Luke. The editorial method employed is the *legger* method. Data inventory was conducted through literature review and scene capturing techniques. The data processing involved three stages: description, analysis, and evaluation. This study yields three key findings. First, both HNI and the *Jesus* film employ a linear narrative structure. Second, the central character in HNI is Prophet Isa, whereas in the *Jesus* film, the central figure is Jesus. HNI features 21 secondary characters, while the *Jesus* film includes 17. Third, the spatial, temporal, and social settings in both HNI and the *Jesus* film narrate events that occurred during Prophet Isa's missionary journey and Jesus Christ's ministry.

Keywords: story fact; film; *Hikayat Nabi Isa* (HNI); text

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 31 Mei 2024; Disetujui: 16 Februari 2025

### 1. Pendahuluan

Setiap karya sastra memiliki karakteristik yang berkaitan dengan karya sastra lain atau dimensi lain. Kaitan tersebut bersinggungan antara persamaan dan perbedaan. Keterkaitan cenderung mengarah pada persamaan-persamaan ihwal stilistika, struktur, suasana, atau buah pikiran di antara dua karya yang tidak memiliki hubungan historis-faktual (Endraswara, 2011). Damono (2005: 14) mengatakan bahwa kemiripan yang sering ditemukan dalam karya sastra dengan karya sastra lain tidak sepenuhnya serupa karena

proses pengaruh-memengaruhi. Kemiripan dalam karya sastra dapat terjadi secara spontan meskipun kedua karya sastra berasal dari tempat dan waktu yang berbeda.

Pada kesusastraan Melayu klasik, sering dijumpai naskah yang memuat isi teks atau cerita yang memiliki kemiripan dengan karya sastra lain di luar kesusastraan Melayu. Salah satunya dapat dilihat melalui kemiripan isi teks *Hikayat Nabi Isa* (HNI) dan cerita film *Jesus*. Keduanya memiliki tingkat persamaan dan perbedaan yang tinggi, baik dari segi alur, karakter, dan latar cerita. Hal tersebut menginspirasi untuk melakukan perbandingan dari segi buah pikiran dan tradisi yang tertuang pada fakta cerita dalam kedua karya sastra tersebut sehingga tercipta berbagai kemiripan. Penelitian ini fokus pada penelusuran perbandingan fakta cerita, yaitu alur, karakter, dan latar dalam teks HNI dan film *Jesus*. Penelitian ini menggunakan teori struktural Robert Stanton (2012).

Naskah HNI tergolong dalam naskah jamak yang berjumlah tiga. Naskah pertama tersimpan di Perpustakaan Nasional Prancis dengan kode naskah Malayo-Polynésien 68 (Cabaton, 1912). Naskah tersebut diperoleh secara daring dalam bentuk digital dengan format pdf secara utuh melalui laman <https://www.gallica.bnf.fr>. Naskah kedua dan ketiga terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Jakarta. Kedua naskah ini tercatat dalam katalog Van Ronkel (1909: 217–218) dengan kode W.104 dan W.105. Informasi metadata dan konten digital kedua naskah salinan dapat diakses secara daring melalui laman <https://opac.perpusnas.go.id> dan <https://khastara.perpusnas.go.id>. Melalui penerapan metode landasan, diketahui bahwa HNI dengan kode Malayo-Polynésien 68 adalah naskah yang paling unggul kualitasnya dari segi keutuhan isi teks, kondisi fisik, dan tingkat keterbacaan, oleh karena itu, ditempatkan sebagai naskah “landasan” atau “dasar” teks (Djamaris, 2002; Fathurahman, 2022; Ikram, 2019; Robson, 1988).

Diawali kisah pengasuhan Maryam oleh Nabi Zakaria, teks HNI menceritakan riwayat hidup Nabi Isa sejak masa dalam kandungan Maryam hingga peristiwa diangkatnya Nabi Isa ke langit bersama malaikat Jibril. Kisah tersebut mencakup perjalanan hidup Nabi Isa dalam misi kenabiannya menyebarkan ajaran Islam. Kemukjizatan Nabi Isa membuat para pengikut mengagungkannya, akan tetapi, di dalam narasi HNI, pengagungan terhadap Nabi Isa ini tidak menjadikan pengikutnya menganggapnya sebagai ‘Tuhan’. Narasi teks HNI menunjukkan bahwa Nabi Isa mengidentifikasi dirinya sebagai hamba Allah, pesuruh Allah, nabi Allah, dan rasul Allah. Teks HNI mengandung sejumlah ayat Alquran yang menjadi bukti bahwa naskah HNI termasuk karya sastra yang sepenuhnya lahir dari tradisi Islam (Braginsky, 1998).

Dalam ajaran Islam, Isa dipandang sebagai hamba Allah, nabi, dan utusan Allah yang membawa ajaran kebenaran kepada umat manusia (Al-Dimasyqy, 1999: 320). Perbedaan dalam penafsiran teks suci, ajaran, dan keyakinan sering kali membawa pada perdebatan mengenai identitas, peran, ajaran Nabi Isa, dan sosok Yesus, terutama pengakuan bahwa Yesus yang dianggap sebagai ‘Tuhan Anak Allah’ dalam konsep trinitas yang tidak ada dalam Islam (Nurhidayat, 2017). Di sisi lain, ajaran yang terdapat dalam kitab suci, keduanya memiliki persamaan seperti keyakinan pada kelahiran Isa/ Yesus dari perawan Maryam/Maria (Panggabean, 2017). Kontroversi yang sering menjadi perdebatan adalah upaya untuk memaksakan pemahaman keyakinan menurut agamanya masing-masing. Dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua perspektif agama yang berbeda tersebut, salah satu upaya yang dapat ditempuh ialah melalui kajian karya sastra yang mewakili dari perspektif masing-masing agama, misalnya pada naskah HNI dan film *Jesus*.

Hikayat dan film berbeda segi materialnya. Akan tetapi, sastra dan film berpotensi memiliki keserupaan dalam isi cerita. Meskipun demikian, prosa dan film sering kali memiliki beberapa perbedaan nama tokoh, watak, dan gaya bercerita. Dalam penelitian ini film *Jesus* dipilih sebagai objek pembandingan dengan HNI. Film *Jesus* ini dapat diakses secara daring melalui pranala <https://www.youtube.com/watch?v=o-o2JHhHXys>. Film *Jesus* (juga dikenal sebagai *The Jesus Film*) adalah drama yang diadaptasi dari Kitab Injil Lukas. Film ini diproduksi di Amerika pada tahun 1979 oleh John Heyman dan disutradarai oleh Peter Sykes dan John Krish.

Film *Jesus* dipandang layak untuk dikaji sebagai pembandingan karena beberapa alasan. Pertama, film *Jesus* ini mengangkat figur Yesus Kristus sebagai tokoh sentral. Di sini riwayat kehidupan Yesus diceritakan mulai dari lahir hingga kematiannya di kayu salib. Mirip dengan alur dan karakter pada teks HNI yang menceritakan riwayat Nabi Isa sejak dalam kandungan hingga peristiwa diangkatnya Nabi Isa ke langit. Kedua, ditinjau dari sudut pandang, film *Jesus* diadaptasi dari Alkitab Injil Lukas sebagai dasar utama cerita. Hal ini dinilai berbeda dengan teks HNI yang berlandaskan pada kitab Alquran. Ketiga, film *Jesus* diciptakan dari negara (wilayah), periode (waktu), bahasa, tradisi agama, dan budaya yang berbeda dengan naskah HNI sehingga memiliki nilai keterbandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari dua produk budaya tersebut.

Tinjauan literatur penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek material dan objek formal dalam penelitian ini, Hasanudin (2021) meneliti hubungan intertekstual antara

teks naskah *Hikayat Nabi Luth dan Nabi Yusuf* dengan Alquran. Pada tahun yang sama, Lathif (2021) mendeskripsikan aspek eskatologi Islam yang ada terdapat pada naskah *Hikayat Nabi Mikraj*. Sementara itu Idris (2018) mengkaji kaidah keislaman dan asal-usul sejarah Nabi Adam yang terkandung dalam teks *Hikayat Nabi Adam* berdasarkan Alquran dan Hadis. Pada kajian sastra bandingan, Utami (2023) membandingkan citra istri pada naskah *Hikayat Raja Maharaja Ali* dan naskah *Hikayat Siti Lathifah* menggunakan pendekatan teori strukturalisme Robert Stanton. Syahputri (2022) membandingkan fakta cerita teks *Hikayat Maharaja Boma* dengan naskah Jawa klasik *Kakawin Bhomakawya* dari segi fakta cerita. Berbeda dengan Cahyani (2021) yang mendeskripsikan persamaan dan perbedaan tema dan motif cerita pada *Syair Bujang Perempuan* dan *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare. Terakhir, Syarifah (2019) menyajikan suntingan teks *Hikayat Damarwulan* kemudian mendeskripsikan perbandingan fakta cerita pada teks naskah dan film FTV *Damar Wulan*.

Penelitian kisah para nabi dapat ditemukan pada sastra Melayu klasik, tetapi belum ditemukan penelitian yang membahas dengan teori sastra bandingan. Objek material dalam penelitian ini adalah naskah HNI koleksi Perpustakaan Nasional Prancis. Penelitian sebelumnya menggunakan objek material naskah Melayu klasik, tetapi dengan jenis karya sastra dan judul yang berbeda dengan HNI. Penelitian ini mengkaji kisah Nabi Isa sebagai karya sastra Melayu klasik dan film *Jesus* sebagai karya sinema Barat modern yang mengangkat figur Yesus berdasarkan Alkitab Injil Lukas.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Pertama, menyediakan sumber referensi mengenai kajian sastra bandingan dengan objek penelitian naskah HNI dan film *Jesus*. Kedua, memperkenalkan keberadaan naskah HNI kepada masyarakat sehingga warisan sastra dan budaya dalam bentuk manuskrip dapat terus dilestarikan. Ketiga, memberikan wawasan dan pemahaman kepada pembaca mengenai kajian sastra bandingan, khususnya perbandingan fakta cerita pada naskah Melayu klasik, yaitu HNI dengan karya sinema Barat modern, yaitu film *Jesus*.

## 2. Metode

Penelitian kualitatif deskriptif ini (Anggito & Setiawan, 2018: 10) menggunakan data unsur fakta cerita yang terdapat pada teks HNI dan film *Jesus*. Objek material dan sumber data pertama yang digunakan adalah naskah HNI koleksi Perpustakaan Nasional Prancis kode Malayo-Polynésien 68. Naskah HNI diperoleh secara daring dalam bentuk digital dengan format pdf secara utuh melalui laman resmi <https://www.gallica.bnf.fr>. Objek formal

dalam penelitian ini adalah kajian sastra bandingan teks naskah HNI dan film *Jesus*. Sumber data kedua adalah film *Jesus* yang diadaptasi dari Kitab Injil Lukas dan dirilis tahun 1979 ini dapat diakses secara daring melalui pranala <https://www.youtube.com/watch?v=o-o2JHhHXys>.

Naskah HNI merupakan naskah jamak yang memiliki 3 naskah salinan dan menggunakan metode penyuntingan naskah jamak edisi landasan. Naskah HNI koleksi Perpustakaan Nasional Prancis dengan kode Malayo-Polynésien 68 memiliki keunggulan dari segi kelengkapan isi, umur, kondisi, dan tingkat keterbacaan huruf bagi peneliti (Djamaris, 2002). Metode komparatif digunakan dalam kajian teks dengan film dengan cara membandingkan satu variabel dengan variabel lain yang sebanding. Metode komparatif digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua karya. Transliterasi dan suntingan teks dilakukan terhadap naskah HNI untuk memudahkan dalam membaca dan memahami teks. Setelah naskah HNI ditransliterasikan kemudian dilakukan analisis struktural berdasarkan fakta cerita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Adapun data untuk film *Jesus* didapatkan dengan metode *capturing scene* atau proses pemindahan video menjadi gambar. Selanjutnya penulis melakukan kajian sastra bandingan dengan cara membandingkan data-data tersebut untuk menemukan dan menganalisis adanya persamaan dan perbedaan pada teks naskah HNI dan film *Jesus*. Analisis data digunakan meliputi tahap inventarisasi dan identifikasi data, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil inventarisasi dan identifikasi dilakukan dengan menempatkan setiap data ke dalam unsur fakta cerita, yaitu alur, karakter, dan latar yang menjadi dasar pembuatan klasifikasi data. Interpretasi data dilakukan secara kontekstual dengan mengaitkan hubungan antardata secara keseluruhan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Naskah Hikayat Nabi Isa Malayo-Polynésien 68

##### 3.1.1 Inventarisasi Naskah

Naskah HNI, termasuk dalam kategori naskah jamak karena ditemukan tiga salinan naskah. Teks HNI tersimpan di Perpustakaan Nasional Prancis (*Bibliothèque Nationale of France*) dan terlacak melalui *Catalogue Sommaire des Manuscrits Indiens, Indochinois & Malayo-Polynésiens* (1912) susunan Antonie Cabaton pada halaman 230. Melalui katalog tersebut, diketahui bahwa naskah ini berjudul *Hikayat Nabi Isa* dengan kode Malayo-Polynésien 68 (Malais-Javanis 36). Naskah ini tersimpan di *Bibliothèque Nationale*

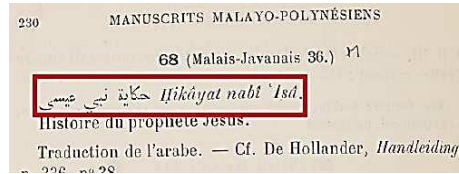
Departement des Manuscrits. Naskah ini berbentuk mikrofilm dan dapat diunduh secara daring dalam bentuk digital dengan format pdf melalui laman resmi Perpustakaan Nasional Prancis, yakni <https://www.gallica.bnf.fr>.

Dua naskah salinan HNI juga tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Jakarta. Kedua naskah ini memiliki kode W.104 dan W.105. Keduanya terlacak melalui katalog yang berjudul *Catalogus der Maleische Handschriften* (Van Ronkel, 1909: 217-218) susunan Van Ronkel. Naskah berkode W.104 terdapat pada halaman 217 nomor urut 230 dengan judul *Hikayat Nabi Zakaria*. Naskah berkode W. 105 tercatat pada halaman 218 nomor urut 231. Naskah ini berjudul *Hikayat Nabi Allah Isa dikandungkan Ibunya Siti Maryam*. Informasi lain juga diperoleh melalui katalog susunan Behrend yang berjudul *Main Catalog of Archipelago Manuscripts Volume 4: National Library of the Republic of Indonesia* (Behrend, T.E., 1998: 329). Naskah dengan kode W.104 tercatat pada halaman 329 dengan judul *Hikayat Zakaria, Hikayat Yahya, Hikayat Isa al-Maseh*. Naskah dengan kode W.105 tercatat pada halaman 329 dengan judul *Hikayat Isa al-Maseh*. Lebih lanjut, kedua naskah ini dapat diakses secara daring melalui laman <https://khastara.perpusnas.go.id>. Adapun informasi metadata mengenai beberapa deskripsi kedua naskah ini juga dapat diakses melalui laman <https://opac.perpusnas.go.id>.

Inventarisasi naskah di atas menunjukkan bahwa HNI merupakan naskah jamak dengan variasi judul dan isi teks. Naskah HNI koleksi Perpustakaan Nasional Prancis dengan kode Malayo-Polynésien 68 dipilih sebagai objek penelitian dengan beberapa pertimbangan. Pertama, dari segi keutuhan isi teks dan cerita, pada naskah ini tidak ada yang rumpang atau hilang. Kedua, tulisan pada naskah ini dalam kondisi baik, mudah dijangkau, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, jelas, dan bahasa mudah dipahami. Ketiga, naskah ini memiliki umur yang lebih tua dibanding dua naskah salinannya.

### 3.1.2 Deskripsi Naskah

Pada naskah digital yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Prancis tidak ada keterangan yang menjelaskan judul naskah. Namun, berdasarkan metadata pada katalog susunan Antonie Cabaton (1912), naskah ini memiliki judul *Hikayat Nabi Isa*.

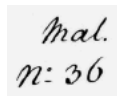


Gambar 1. Keterangan Judul Naskah pada Metadata Katalog  
Sumber: Katalog Cabaton (1912: 230)

Berdasarkan keterangan yang tertulis pada laman *Bibliothèque Nationale de France*, naskah HNI tersimpan dengan nomor Malayo-Polynésien 68 yang tertera pada halaman muka naskah. Pada halaman pelindung naskah juga terdapat catatan lain yang diduga sebagai nomor naskah yang ditulis tangan oleh penyalin naskah HNI, yaitu Mal. N.36.



Gambar 2. Kode Naskah oleh *Bibliothèque Nationale De France*  
Sumber: <https://www.gallica.bnf.fr>



Gambar 3. Nomor Naskah oleh Penyalin  
Sumber: <https://www.gallica.bnf.fr>

Naskah ini tersedia dalam bentuk digital dan diunggah pada laman resmi *Bibliothèque Nationale de France* dengan tautan <https://www.gallica.bnf.fr>. Naskah fisik HNI tersimpan di *Bibliothèque Nationale de France* yang beralamat di Quai François Mauriac, 75706 Paris, Prancis, *e-mail*: [gallica@bnf.fr](mailto:gallica@bnf.fr). Hal ini dibuktikan dengan adanya cap atau stempel kepemilikan *Bibliothèque Nationale de France* atas naskah HNI berikut.

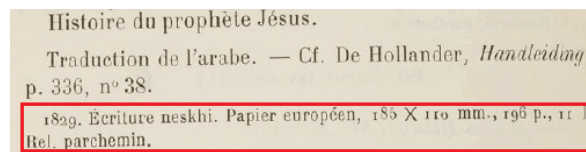


Gambar 4. Cap Kepemilikan Naskah oleh *Bibliothèque Nationale de France*  
Sumber : <https://www.gallica.bnf.fr>

Berdasarkan metadata yang terdapat dalam katalog susunan Antonie Cabaton, ukuran naskah HNI adalah 185 x 110 mm. Pada halaman pelindung dari naskah HNI terdapat catatan dalam bahasa Prancis yang tertulis, *Volume de 98 Feuilletée* yang berarti ‘Volume

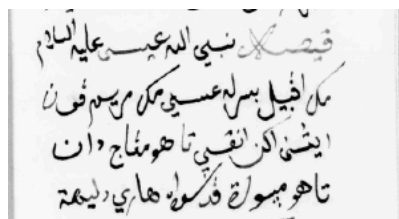
ini terdiri atas 98 lembar'. Total penomoran halaman pada naskah HNI berjumlah 98. Satu lembar kertas terdiri atas dua halaman depan dan belakang dengan 1 penomoran halaman. Setiap halaman terdiri atas sebelas baris, kecuali pada halaman terakhir, halaman 98 berjumlah 7 baris.

Naskah HNI menggunakan jenis huruf Arab-Melayu atau aksara Jawi. Berdasarkan metadata pada katalog Cabaton (1912), jenis tulisan atau khat yang digunakan dalam teks HNI adalah *écriture nesghi* atau khat naskhi.



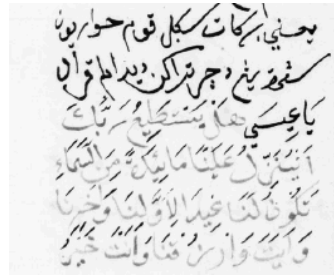
Gambar 5. Metadata Katalog Cabaton  
Sumber: Katalog Cabaton (1912: 230)

Apabila ditilik dari gambar digital koleksi *Bibliothèque Nationale de France*, naskah dalam kondisi baik, tulisan mudah terbaca, kertas dalam kondisi utuh dan tidak ada kertas yang rusak. Berdasarkan perbandingan terhadap ukuran huruf yang terdapat pada naskah saksi dan naskah koleksi *Bibliothèque Nationale de France*, teks HNI menggunakan huruf ukuran sedang, seperti pada contoh berikut.



Gambar 6. Tulisan Teks Naskah HNI  
Sumber: *Hikayat Nabi Isa* Malayo-Polynésien 68  
(Anonim, 1830: 33)

Naskah HNI masih dalam keadaan baik dan terbaca dengan jelas. Jarak antarhuruf pada naskah HNI tergolong rapat, sedangkan tulisan mudah dibaca. Tinta yang tampak pada teks berwarna hitam. Goresan pena dalam teks tampak tebal. Namun, tinta cenderung terlihat memudar pada tulisan cuplikan ayat-ayat Alquran. Walaupun demikian, tulisan tersebut masih dapat dibaca.



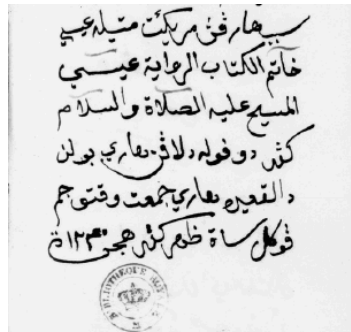
Gambar 7. Cuplikan QS. Al-Ma'idah: 114 pada naskah HNI  
 Sumber: *Hikayat Nabi Isa Malayo-Polynésien* 68  
 (Anonim, 1830: 88)

Pada naskah tidak ditemukan tanda baca seperti tanda titik (.), tanda koma (,), dan sebagainya. Adapun tanda baca pada teks dalam naskah HNI diwakilkan oleh kata tumpuan. Kata tumpuan dapat berfungsi sebagai pembatas antar-kalimat. Kata tumpuan yang terdapat dalam naskah ini adalah 'sebermula', 'syahdan', 'maka', dan 'hatta'.

Cara penulisan pada naskah HNI yaitu teks ditulis dari arah kanan ke kiri sebagaimana penulisan huruf Arab. Penulisan teks dalam naskah ditulis bolak-balik pada lembaran naskah atau biasa disebut dengan istilah rekto dan verso. Rekto adalah sisi depan halaman naskah sedangkan verso adalah sisi belakang halaman naskah. Artinya, sisi halaman pada setiap lembar naskah ditulisi semua (Fathurahman, 2022: 138–139). Teks HNI ditulis dengan margin. Namun, tidak ada garis pembatas atau bingkai di pinggir teks untuk memudahkan penulisan.

Penomoran halaman pada naskah HNI menggunakan angka latin (1, 2, 3, ....) ditulis pada bagian kiri atas kertas. Penomoran halaman naskah tersebut diduga diberikan oleh lembaga Perpustakaan Nasional Prancis. Bentuk teks naskah HNI adalah prosa. Berdasarkan katalog Cabaton (1912), kertas yang digunakan dalam naskah HNI adalah *paper europeen* (kertas eropa). Bahasa yang digunakan dalam naskah HNI adalah bahasa Melayu. Namun, terdapat beberapa cuplikan ayat-ayat Alquran dan istilah-istilah keagamaan yang mempergunakan bahasa Arab.

Dalam naskah HNI tidak dituliskan nama pengarang (anonim) dan tempat penyalinan naskah ini. Pada akhir teks HNI, terdapat keterangan waktu naskah ini selesai disalin, yaitu hari Jumat, 11 Dzulqa'idah 1245 Hijriyah atau Jumat, 21 Mei 1830 M. Berdasarkan keterangan yang terdapat pada kolofon, dapat diperkirakan bahwa umur naskah HNI adalah  $2024 - 1830 = \pm 194$  tahun.



Gambar 8. Kolofon Naskah HNI  
 Sumber: *Hikayat Nabi Isa* Malayo-Polynésien 68  
 (Anonim, 1830: 98)

### 3.2 Perbandingan Alur

Menurut Robert Stanton (2012: 28), alur cerita hendaknya memiliki tiga bagian tahapan, yaitu tahapan awal, tahapan tengah, dan tahapan akhir yang realistis, menarik, dan logis. Secara garis besar, HNI dan film *Jesus* memiliki alur cerita yang sama, yakni tahap pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Perbedaan antara kedua teks, pada pembahasan ini diuraikan perbandingan alur cerita HNI dan film *Jesus* yang meliputi tahapan alur bagian awal, tengah, dan akhir seperti tampak pada tabel berikut.

**Tabel 1. Perbandingan Alur pada HNI dan Film *Jesus***

No.	Alur	<i>Hikayat Nabi Isa</i>	Film <i>Jesus</i>
1.	Bagian Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuhan Maryam oleh Nabi Zakaria</li> <li>• Masa kecil Maryam</li> <li>• Maryam dewasa didatangi Malaikat Jibril</li> <li>• Maryam mengandung Nabi Isa</li> <li>• Maryam dituduh berzina oleh kaum Bani Israil</li> <li>• Kelahiran Nabi Isa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ramalan datangnya seorang Mesias oleh Nabi Yesaya dan Nabi Mikha</li> <li>• Elizabet (Istri Zakharia) mengandung atas kuasa Roh Kudus</li> <li>• Maria didatangi Malaikat Gabriel</li> <li>• Kelahiran Yesus di Kandang Domba</li> </ul>

No.	Alur	<i>Hikayat Nabi Isa</i>	Film <i>Jesus</i>
2.	Bagian Tengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mukjizat Nabi Isa berbicara ketika masih bayi (dalam buaian)</li> <li>• Masa kecil Nabi Isa</li> <li>• Awal turunnya wahyu kepada Nabi Isa</li> <li>• Nabi Isa berdakwah ke Jabal Qaf</li> <li>• Kematian Maryam ibunda Nabi Isa</li> <li>• Nabi Isa berdakwah ke Mahligai</li> <li>• Perbincangan nabi Isa dengan iblis</li> <li>• Nabi Isa berdakwah ke Negeri Tabari</li> <li>• Kisah Kaum Hawariyyun dan hidangan makanan</li> <li>• Kabar kedatangan Nabi Muhammad</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masa kecil Yesus</li> <li>• Pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis</li> <li>• Iblis menguji Yesus</li> <li>• Yesus merekrut 12 murid/rasulnya</li> <li>• Yohanes pembaptis dipenjarakan</li> <li>• Yesus memberi makan 5.000 orang</li> <li>• Pelayanan Yesus Kristus</li> <li>• Penolakan Yesus oleh para Imam Yahudi</li> <li>• Pengkhianatan Yudas Iskariot terhadap Yesus</li> <li>• Penangkapan Yesus oleh tentara Romawi</li> </ul>
3.	Bagian Akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penolakan dakwah Nabi Isa oleh Kaum Yahudi Bani Israil</li> <li>• Pengejaran Nabi Isa oleh kaum Yahudi</li> <li>• Nabi Isa diserupakan dengan orang Yahudi kemudian diangkat ke langit oleh Malaikat Jibril</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yesus diadili dan disiksa oleh tentara romawi atas tuntutan rakyat Bani Israel.</li> <li>• Yesus mati di kayu salib dan di makamkan</li> <li>• Yesus bangkit kembali dan naik ke langit</li> </ul>

Sumber: Naskah *Hikayat Nabi Isa* (1830) dan Film *Jesus* (1979)

### 3.2.1 Bagian Awal

#### 3.2.1.1 Hikayat Nabi Isa

Alur cerita bagian awal berisi informasi penting berkaitan dengan hal-hal yang diceritakan pada tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2018; Stanton, 2012). Pada HNI, alur tahapan awal dimulai dengan pengenalan tokoh Zakaria dan Maryam. Data nomor 1 (lihat tabel 1) merujuk pada kisah pengasuhan Maryam oleh Nabi Zakaria di Baitul Maqdis. Semasa kecil, Maryam menjadi seorang yatim piatu sepeninggal Ayah dan Ibunya. Maryam menghabiskan waktunya untuk mengabdikan dirinya untuk beribadah kepada Allah Swt. Maryam dianugerahi karamah dari Allah Swt mendapatkan buah-buahan (dari surga) yang bukan pada musimnya melalui perantara malaikat Jibril dan malaikat Mikail (Anonim, 1830: 1–6). Menginjak usia dewasa, Maryam ditemui malaikat Jibril yang mengabarkan bahwa Maryam akan mengandung anak laki-laki suci tanpa seorang Ayah. Pada saat itu, Jibril memasukkan tanah ke dalam mulut Maryam dan meniupkannya roh. Berikut adalah cuplikan teks yang menunjukkan kejadian tersebut.

Maka firman Allah kepada Jibril, “Turunlah engkau ke bumi! Ambillah olehmu tanah daripada kejadian Adam ‘*Alaihi as-salām*! Maka masukkan tanah itu kepada mulut Maryam supaya jadi Isa dengan izin-Ku!” (HNI: hlm. 8)

Maka digenggam oleh Jibril tanah itu yang kejadian tanah daripada hidup Adam. Maka ditiupkan oleh Jibril itu daripada lambung Maryam. Maka Jibril pun naiklah ke langit. Maka dititahkan Allah Taala akan tanah itu tertelan oleh Maryam. Maka firman Allah Taala, “Jadilah engkau ruh Aku, Isa!” Hatta beberapa waktu, maka berdeham Isa di dalam perut Ibunya, Maryam (HNI: hlm. 10).

Maryam mendapat ujian dan cobaan berupa fitnah dan tuduhan berzina dari kaum Bani Israil. (Anonim, 1830: 7–13). Menjelang kelahiran Isa, rasa sakit saat melahirkan membuat Maryam terpaksa bersandar di bawah pohon kurma. Kelahiran Isa tanpa seorang ayah mengakhiri tahapan awal cerita HNI sekaligus menjadi permulaan cerita menuju konflik di tahap bagian tengah.

### **3.2.1.2 Film *Jesus***

Sebagaimana data nomor 1 (lihat tabel 1), alur cerita bagian awal dalam film *Jesus* dimulai dengan sebuah prolog yang menceritakan ramalan Nabi Yesaya dan Nabi Mikha mengenai datangnya seorang Mesias yang lahir di Bethlehem. Kelahirannya tersebut merupakan suatu mukjizat dari seorang perawan. Pada zaman Kaisar Agustus dan Raja Herodes Agung, malaikat Gabriel menemui Maria di Nazareth untuk memberitahukan kepada Maria bahwa ia akan melahirkan Anak Allah. Setelah menerima kabar tersebut, Maria kemudian pergi ke Yudea mengunjungi Elisabet, ibu dari Yohanes Pembaptis yang sama-sama mengandung anak secara ajaib sebagai cikal bakal Kristus.

Ketika bangsa Romawi mengadakan sensus, Maria pergi bersama tunangannya, Yusuf, ke kampung halamannya di Betlehem untuk mendaftarkan diri. Saat mereka berada di Betlehem, karena tidak ada penginapan yang kosong, Yesus dilahirkan di sebuah kandang domba. Seminggu kemudian, Maria dan Yusuf pergi ke Yerusalem untuk mempersembahkan Yesus di Bait Allah dan disambut Simeon, orang saleh yang memberkati Yesus sebagai Mesias. Setelah menyelesaikan ketentuan hukum Taurat di Bait Allah, mereka kembali ke Nazaret.

## **3.2.2 Bagian Tengah**

### **3.2.2.1 *Hikayat Nabi Isa***

Bagian tengah cerita berisi konflik ataupun pertikaian yang semakin lama meningkat dan menegangkan hingga mencapai klimaksnya (Stanton, 2012). Data nomor 2 (lihat tabel

1) menunjukkan bahwa alur bagian tengah HNI diawali dengan kisah mukjizat Nabi Isa dapat berbicara ketika dalam buaian. Ketika Isa lahir, iblis datang kepada Bani Israil untuk menyampaikan fitnah dan tuduhan bahwa kelahiran Isa adalah buah dari perbuatan zina yang dilakukan Maryam. Isa dianugerahi mukjizat dapat berbicara ketika masih bayi (dalam buaian). Isa menjawab segala pertanyaan dan tuduhan Bani Israil. Isa menjawab dengan menegaskan bahwa dirinya adalah seorang hamba Allah dan utusan Allah yang dianugerahi kitab Injil. Isa membebaskan ibunya dari segala tuduhan zina dan prasangka buruk Bani Israil.

Bahwasanya aku hamba Allah. Telah dianugerahi-Nya akan daku kitab Injil dan telah dijadikan-Nya aku nabi. Dan tiada dijadikan-Nya akan daku membesarkan diri dan tiada maksiat akan Tuhanku. Dan sejahtera daripada Allah atasku pada hari diperanakkan akan daku, dan hari dimatikan akan daku, dan hari dibangkitkan aku pada hal hidupku (HNI: hlm. 24–25).

Pada saat Isa memasuki masa kanak-kanak, Isa dikenal sebagai anak yang cerdas. Isa menjabarkan pemahaman tentang ilmu tafsir yang tidak diketahui oleh gurunya. Pada waktu yang berbeda, Isa menunjukkan kekuasaan Allah melalui mukjizatnya dapat mengubah dan memperbaiki kain-kain yang telah rusak menjadi ‘permai’. Menyadari kekuasaan Allah Swt atas mukjizat yang ditunjukkan Nabi Isa, seribu tiga ratus tiga puluh orang musyrik dan kafir akhirnya memeluk agama Allah (Islam).

Menginjak usia dewasa, Isa mendapatkan wahyu dari Allah Swt untuk menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh umat manusia. Nabi Isa dianugerahi mukjizat dapat menyembuhkan orang yang buta, sopak (penyakit kulit), dan lasa (lumpuh), serta menghidupkan orang yang mati. Nabi Isa diperintahkan oleh Allah untuk pergi ke suatu negeri bernama Jabal Qaf. Dakwah Nabi Isa mendapat penolakan dari raja penguasa dan hulubalangnyanya. Nabi Isa menunjukkan mukjizat mampu menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang buta dan lumpuh di hadapan Raja dan hulubalangnyanya. Setelah menyaksikan keajaiban itu, raja, para menteri, dan hulubalangnyanya masuk Islam. Mereka akhirnya mengakui kekuasaan Allah dan menerima ajaran tauhid yang disampaikan oleh Nabi Isa (Anonim, 1830: 49–59).

Setelah kembali dari perjalanan dakwahnya, Nabi Isa menemui ibunya kemudian pergi ke bukit untuk beribadah. Di saat itu, malaikat maut datang untuk menjemput ajal Maryam, ibunda Nabi Isa. Kematian Maryam membuat Nabi Isa dan para malaikat menangis merasakan duka. Allah memerintahkan malaikat Jibril dan Mikail beserta para bidadari surga

untuk memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jasad Maryam (Anonim, 1830: 60–69).

Nabi Isa diperintahkan oleh Allah Swt untuk pergi ke Mahligai di suatu negeri yang mayoritas penduduknya menyembah berhala. Nabi Isa menunjukkan mukjizatnya kepada Raja dan penduduk negeri tersebut. Raja dan para hulubalangnya tercengang dan takjub atas mukjizat itu. Raja mengakui kekuasaan Allah Swt dan memeluk agama Islam bersama dengan para menteri dan hulubalangnya (Anonim, 1830: 70–82).

Melalui data nomor 2 (lihat tabel 1) juga diketahui bahwa iblis mendatangi Nabi Isa untuk menceritakan kisah peristiwa turunya Adam ke bumi. Dalam ceritanya, Iblis menyoroti perbuatan dan dosa manusia yang menyenangkannya. Iblis juga senantiasa berupaya untuk merayu atau menggoda manusia untuk mengikuti jalan yang tidak benar (Anonim, 1830: 82–83).

Nabi Isa melanjutkan dakwahnya ke Negeri Tabari. Di sana ia bertemu dengan seorang rahib (pendeta) yang ingin mencari bukti atas kemukjizatan Nabi Isa sebagai seorang nabi utusan Allah. Rahib tersebut akhirnya masuk Islam setelah melihat mukjizat Nabi Isa yang dapat menghidupkan burung-burung dari tanah. Nabi Isa dan rahib itu pun akhirnya bersama-sama menyebarkan ajaran Islam di negeri tersebut. Setelah itu datanglah dua belas laki-laki yang menjadi pengikut setia Nabi Isa yang dikenal sebagai Kaum Hawariyyun .

Kaum Hawariyyun meminta Nabi Isa untuk menurunkan hidangan dari langit agar mereka dapat makan di Hari Raya. Selain itu, hidangan itu juga untuk dibagikan kepada fakir miskin. Allah kemudian menurunkan hidangan makanan dari langit. Nabi Isa menurunkan hidangan yang lezat dari langit untuk memberi makan 1.300 orang. Hidangan itu juga menyembuhkan orang-orang yang menderita berbagai penyakit. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Sebermula sebanyak mereka itu yang memakan hidangan itu seribu tiga ratus orang. Setelah ia makan, maka berdirilah mereka itu. Maka dilihat oleh mereka itu hidangan itu seperti dahulu jua tiada berkurang. Maka tercenganglah segala mereka itu. Maka jadi sembuhlah segala mereka itu daripada segala penyakit dengan kodrat Allah Taala. Tiada jua segala yang memakan hidangan itu daripada segala fakir melainkan menjadi kaya, dan daripada segala yang berpenyakit menjadi sembuh, dan segala yang buta menjadi terang. Tiada berkesudahan lagi beroleh kebajikan hingga datang kepada matinya (HNI: hlm. 92).

Allah memerintahkan Nabi Isa untuk memberikan hidangan itu kepada fakir miskin saja. Putusan itu membuat beberapa orang mencibir Nabi Isa lalu menuduhnya berbuat dusta dan tipu daya. Di sisi lain, tiga ratus tiga puluh laki-laki dari keluarga Kaum Hawariyyun datang kepada Nabi Isa untuk memuji dan memuliakan Nabi Isa, mengakui ajarannya, dan menjunjung tinggi kebenaran yang dia sampaikan. Nabi Isa menyampaikan berita gembira mengenai datangnya Nabi Muhammad sebagai nabi akhir zaman, penutup para nabi yang akan datang setelahnya. Nabi Isa menyebut namanya dan ciri-cirinya agar mereka mengenali dan mengikutinya.

### 3.2.2.2 Film Jesus

Adapun alur bagian tengah pada film *Jesus* dimulai dengan masa kecil Yesus. Yesus dibesarkan di Nazaret. Pada usia dua belas tahun, Yesus terpisah dari orang tuanya selama perjalanan Paskah ke Yerusalem. Yesus sedang belajar dan bertanya jawab dengan para ahli Taurat di Bait Suci. Sejak kecil, Yesus diketahui memiliki kesadaran akan misi ilahinya.

Berdasarkan data nomor 2 (lihat tabel 1), ketika Yesus berusia 30 tahun, ia datang kepada Yohanes Pembaptis di Sungai Yordan untuk dibaptis. Ketika Yesus dibaptis dan naik dari air, langit terbuka, dan Roh Kudus turun dalam bentuk tubuh merpati ke atas-Nya. Sementara itu, suara Allah yang berkata, “Engkau adalah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mu Aku berkenan.” Peristiwa pembaptisan ini menandai dimulainya pelayanan Yesus di Bumi sebagai Mesias. Adapun cuplikan *scene* pembaptisan Yesus oleh Yohanes adalah sebagai berikut.



Gambar 9. Pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis  
Sumber: Film *Jesus* (1979)

Setelah pembaptisan-Nya, dalam perjalanannya di sebuah padang gurun, ia diuji oleh Iblis selama 40 hari. Selama itu pula ia tidak memakan apa-apa. Selama percobaan ini, Yesus dihadapkan dengan tiga godaan. Pertama, Iblis mencoba memanfaatkan lapar Yesus dengan menggoda agar Yesus mengubah batu menjadi roti. Kedua, Iblis membawa Yesus

ke gunung yang tinggi dan menunjukkan seluruh kerajaan dunia lalu menawarkan akan memberikannya kepada Yesus jika Yesus sujud dan menyembah Iblis itu. Ketiga, Iblis membawa Yesus ke atap Bait Suci di Yerusalem dan menantangnya untuk melompat karena malaikat-malaikat akan menopang-Nya agar tidak terluka. Namun, Yesus bertahan menghadapi cobaan Iblis. Setelah tiga kali dicoba, Iblis meninggalkan Yesus. Yesus pun kembali ke Nazaret tempat ia dibesarkan.

Dalam perjalanan ke Kapernaum, Yesus merekrut murid dan memilih dua belas dari mereka yang ia sebut rasul-rasul. Kini Yesus memiliki dua belas murid termasuk Matius dan Yudas Iskariot bersama beberapa wanita, yaitu Maria Magdalena, Yohana, dan Susanna. Yesus kemudian melanjutkan perjalanan dalam misi pelayanannya bersama murid-muridnya yang belajar darinya, melayani bersamanya, dan meneruskan misinya untuk membawa kabar baik Kerajaan Allah kepada dunia.

Di Betsaida, para rasul menghampiri Yesus dan mengusulkan agar Dia menyuruh orang-orang yang mengerubunginya untuk pergi mencari makanan dan berlindung. Akan tetapi Yesus menjawab, “Berilah mereka makanan!” Para rasul terkejut dan mengatakan bahwa mereka hanya memiliki lima roti dan dua ikan yang dibawa oleh seorang anak. Yesus kemudian mengambil lima roti dan dua ikan tersebut lalu memandang ke langit untuk memberkati makanan tersebut. Yesus menunjukkan mukjizatnya dapat melipatgandakan makanan tersebut kemudian memberikannya kepada para murid untuk disebar kepada semua orang yang mengikuti-Nya. Yesus memberi makan sebanyak lima ribu orang dengan masing-masing lima roti dan dua potong ikan.



Gambar 10. Yesus Melipatgandakan Makanan  
Sumber: Film *Jesus* (1979)

Tahapan alur bagian tengah mencakup beberapa ajaran dan pesan Yesus yang terdapat pada Injil Lukas termasuk perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai, ucapan bahagia, aturan emas, mengasihi musuh, dan perumpamaan tentang penabur. Ketika Yesus berkhotbah di bukit, Yesus memberikan ajaran tentang berkat dan kutuk, kasih kepada

musuh, dan membangun fondasi kehidupan pada dasar yang kukuh. Yesus melakukan berbagai mukjizat selama pelayanannya, termasuk menyembuhkan orang sakit, mengusir roh jahat, dan menghidupkan orang mati.

Selama pelayanannya, Yesus memberikan pesan kasih, pengampunan dosa, pembebasan dan mengajak orang untuk bertobat dan berbalik kepada Tuhan Bapa. Pelayanan Yesus pada alur tahapan bagian tengah pada intinya banyak menceritakan kisah Yesus dalam pelayanannya memberitakan kabar baik Kerajaan Allah. Yesus menjangkau orang-orang berdosa dan orang-orang yang terbuang, termasuk para pelacur dan pemungut cukai. Para pemimpin agama Yahudi, termasuk ahli Taurat, imam-imam kepala, dan orang-orang Farisi, menolak khotbah ajaran Yesus dan mencoba menjebaknya dengan pertanyaan-pertanyaan sulit. Mereka juga mencoba mencari alasan untuk menangkap dan membunuhnya.

Di Taman Getsemani, Yesus ditangkap oleh petinggi Yahudi dan tentara Romawi. Pengkhianatan Yudas Iskariotlah yang menyebabkan Yesus tertawan dan tertangkap. Yudas bersekongkol dengan para pemimpin agama Yahudi untuk menyerahkan Yesus kepada mereka. Setelah tertangkap, Yesus dibawa ke tempat para pemimpin agama Yahudi berkumpul. Mereka mengadakan sidang pengadilan semu dan mencari kesaksian palsu terhadap Yesus agar dapat dihukum mati. Yesus diadili dan dinyatakan bersalah atas tuduhan menyerukan kerusuhan, pemberontakan, dan penghujatan terhadap Allah. Cuplikan *scene* tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 11. Persidangan Yesus oleh Imam Yahudi  
Sumber: Film *Jesus* (1979)

Para pemimpin agama Yahudi membawa Yesus ke hadapan Pontius Pilatus, gubernur Romawi, dengan tuduhan bahwa Yesus mengacau dan memberontak terhadap pemerintah. Setelah mendengarkan argumen mereka, Pilatus menyatakan bahwa Yesus tidak bersalah. Para pemimpin agama Yahudi bersikeras untuk menuntut hukuman mati baginya. Untuk menghindari kerusuhan, Pilatus mengambil keputusan untuk menyerahkan Yesus

untuk disalibkan. Setelah diputuskan untuk disalibkan, prajurit Romawi mencambuk Yesus dan meletakkan mahkota duri di kepalanya. Yesus kemudian dipaksa memikul kayu salibnya sepanjang perjalanan menuju tempat penyaliban di Bukit Golgota. Peristiwa ini adalah awal dari perjalanan Yesus menuju penyaliban dan kematiannya di kayu salib. Peristiwa ini juga menjadi puncak konflik cerita sekaligus mengakhiri tahapan alur bagian tengah film *Jesus*.

### 3.2.3 Bagian Akhir

#### 3.2.3.1 *Hikayat Nabi Isa*

Upaya Nabi Isa dalam berdakwah kepada orang-orang kaum Yahudi mendapat penolakan. Mereka marah, membantah, dan bahkan mengancam akan membunuh Nabi Isa. Keadaan mendesak Nabi Isa untuk melarikan diri dan bersembunyi di rumah seorang Yahudi. Kemudian Malaikat Jibril datang dan membawa Nabi Isa ke langit untuk menyelamatkannya dari hasutan dan ancaman Kaum Yahudi yang hendak membunuhnya. Allah Swt kemudian menyerupakan pemilik rumah tersebut dengan Nabi Isa. Dengan begitu, Kaum Yahudi mengira telah menangkap Nabi Isa, padahal mereka menangkap orang lain yang tidak bersalah. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan teks berikut.

Maka Jibril pun datang dengan firman Allah Taala membawa Isa ke langit. Maka tiadalah didapat bagi segala kaum itu. Maka dengan takdir Allah Taala maka orang yang empunya rumah itu diserupakan Allah Taala dengan Isa (HNI: hlm. 97).

Maka Yahudi itu berkata-kata, “Kepada rumah inilah Isa bersembunyi.” Maka dilihatnya oleh mereka itu adalah serupa dengan Isa itu. Maka ditangkapnya oleh mereka itu akan dia. Maka ia pun heran akan dirinya, “Apa dosaku kepadamu sekalian maka kamu orang sekalian tangkap kepadaku?” Maka kata Kaum Yahudi yang banyak itu, “Bahwa kami orang sekalian hendak membunuh engkau supaya lepas kami daripada huru-haramu bahwa engkau senantiasa memberi hati kami masyghul.” Maka kata orang itu, “Bukan aku ini Isa. Bahwa aku ini daripada kaum kamu jua.” Maka seseorang pun tiada mendengar katanya dengan beberapa pun ia mengatakan dirinya itu bukan Isa tiada jua didengarnya hingga disulihkan mereka itu akan dia. Maka sukacitalah segala kaum mereka itu pada hatinya sebab harapannya mereka itu matilah Isa. (HNI: hlm. 97–98).

Peristiwa pada kutipan di atas berbeda dengan yang terjadi pada Alkitab Injil Lukas. Yesus saat dihalau keluar kota sampai ke tebing jurang untuk dilemparkan ke tebing. Dalam kondisi tersudut Yesus kemudian Yesus berjalan melalui tengah-tengah mereka lalu pergi meninggalkan tempat asalnya itu.

### 3.2.3.2 Film *Jesus*

Kisah film *Jesus* diakhiri dengan penangkapan, pengadilan dan penyaliban, kemudian dilanjutkan kenaikan Yesus Kristus. Di Golgota, Yesus disalibkan dan dibunuh di samping dua orang perampok yang salah satunya mengaku dirinya sebagai Mesias. Setelah kematian Yesus pada siang hari, langit menjadi gelap dan tirai Bait Allah terbelah di tengahnya. Yusuf dari Arimatea menguburkan Yesus di dalam sebuah kuburan. Namun, pada hari ketiga setelah kematian Yesus, dia hidup kembali dan menemui murid-muridnya. Sebelum naik ke surga, Yesus memberi tahu murid-muridnya bahwa segala kuasa dan otoritas telah diberikan kepada-Nya. Yesus memerintahkan mereka untuk pergi memberitakan Injil ke semua bangsa dan menjadikan semua bangsa muridnya. Para murid Yesus itu dianugerahi Roh Kudus. Film *Jesus* berakhir dengan kenaikan Yesus Kristus.



Gambar 12. Kematian Yesus di Kayu Salib  
Sumber: Film *Jesus* (1979)

## 3.3 Perbandingan Karakter

### 3.3.1 Karakter Sentral

Nabi Isa adalah karakter sentral dalam *Hikayat Nabi Isa*. Nabi Isa diutus oleh Allah Swt untuk menyampaikan risalah-Nya kepada kaum Bani Israil. Nabi Isa dianugerahi mukjizat dan keistimewaan seperti lahir tanpa ayah, bisa berbicara sejak bayi (dalam buaian), dapat berjalan di atas air, mampu menyembuhkan orang buta, sopak, dan lumpuh, menghidupkan orang mati, menghidupkan burung dari tanah, dan menurunkan makanan dari langit.

Narasi teks Hikayat Nabi Isa menunjukkan bahwa Nabi Isa selalu mengidentifikasi dirinya sebagai seorang hamba Allah, pesuruh Allah, nabi Allah dan rasul Allah. Dalam perjalanan dakwahnya, Nabi Isa mempunyai ketabahan yang luar biasa. Hal itu terlihat dari upaya Nabi Isa dalam menyelamatkan ibunya dan agamanya dari fitnah-fitnah kaum Yahudi

yang mendustakannya. Selain itu, Nabi Isa digambarkan sebagai sosok yang saleh, berwibawa, dan penuh rasa kasih sayang. Sifat-sifatnya yang mulia membuat para pengikut dan orang-orang yang beriman menempatkannya pada kedudukan yang terhormat.

Adapun karakter sentral dalam film *Jesus* adalah *Jesus* atau *Yesus*. *Yesus* adalah Anak Allah yang diutus ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan memberikan keselamatan kepada mereka. Ia diutus ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Film *Jesus* menarasikan *Yesus* adalah pembawa kabar baik tentang Kerajaan Allah. Ia menjalankan pelayanannya dengan mengajarkan kasih Allah, pengampunan dosa, dan keselamatan yang tersedia bagi semua orang yang percaya kepadanya. Ia memberikan pengajaran moral dan rohani kepada murid-muridnya dan kepada orang-orang marjinal. Dalam film *Jesus*, *Yesus* dianggap sebagai pembebas dari penindasan dan kuasa kegelapan. Ia menyatakan misinya untuk memberikan penglihatan kepada yang buta, membebaskan yang tertindas, dan menebus dosa bagi siapa saja yang mengikutinya.



Gambar 13. Tokoh *Yesus*  
Sumber: Film *Jesus*

### 3.3.2 Karakter Bawahan

HNI memiliki 21 karakter bawahan sedangkan film *Jesus* memiliki karakter bawahan yang berjumlah 17. Terdapat beberapa karakter tokoh bawahan dalam HNI dan film *Jesus* yang dapat dianalogikan. Berikut adalah tabel yang memaparkan karakter tokoh tersebut.

**Tabel 2. Karakter Bawahan yang dapat Dianalogikan**

No.	<i>Hikayat Nabi Isa</i>	Film <i>Jesus</i>
1.	Maryam	Maria
2.	Ibunda Nabi Yahya	Elizabet (Istri Zakharia)
3.	Nabi Yahya	Yohanes Pembaptis (John <i>the Bapt</i> )

4.	Yusuf	Yusuf (Joseph)
5.	Malaikat Jibril	Malaikat Gabriel (Jibril)
6.	Iblis	Iblis
7.	Kaum Hawariyyun	Dua belas rasul Yesus
8.	Sama'an	Simon Petrus

Sumber: Naskah *Hikayat Nabi Isa* (1830) dan Film *Jesus* (1979)

Data (1) menunjukkan bahwa Maryam dalam HNI dan Maria dalam film *Jesus* merupakan salah satu tokoh yang sama dalam cerita. Kedua tokoh tersebut mempunyai peran yang sama, yaitu sebagai ibunda dari tokoh utama/tokoh sentral. Maryam dalam HNI digambarkan sebagai seorang wanita salehah yang mengabdikan dirinya taat beribadah kepada Allah Swt. Maryam mengandung Nabi Isa tanpa sosok laki-laki yang ‘mencampurinya’. Hal itu membuat kaum Yahudi Bani Israil melontarkan tuduhan kepadanya. Meskipun dihadapkan pada fitnah dan sikap keras, Maryam tetap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan tersebut. Adapun Maria dalam film *Jesus* digambarkan sebagai seorang perawan yang setia kepada rencana Allah, ibu yang penuh kasih kepada Yesus, dan saksi penting dalam kehidupan dan pelayanan Yesus.

Melalui data (2) (lihat tabel 2), diketahui bahwa ibunda nabi Yahya dalam HNI dan Elizabeth dalam film *Jesus* memiliki persamaan, sebagai istri Zakaria, ihwal mengandung secara ‘ajaib’ di usia senja, dan merupakan ibunda dari sosok Yahya/Yohanes. Pada data (3) diketahui pula bahwa nabi Yahya adalah putra dari nabi Zakaria. Nabi Yahya merupakan nabi yang hidup sezaman dengan Nabi Isa. Dalam teks HNI, Nabi Yahya dikenal sebagai sosok yang dihormati sebagai pemimpin spiritual Bani Israil. Nabi Yahya juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat zuhud dan taat beribadah kepada Allah Swt. Mirip dengan karakter Yohanes pembaptis yang mempersiapkan manusia bagi kedatangan Mesias, Yesus Kristus. Dia mengabdikan hidupnya untuk mengajak umat supaya bertobat. Yohanes Pembaptis menjadi figur yang penting dalam Injil Lukas bagi pelayanan Yesus Kristus.

Adapun pada data (4) diketahui bahwa Yusuf dalam HNI merupakan sepupu dari Maryam sedangkan Yusuf dari film *Jesus* merupakan tunangan Maryam. Dalam HNI dan film *Jesus* kedua karakter tersebut dianalogikan karena keduanya memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan tokoh Maryam/Maria. Data (5) dan (6) menunjukkan

karakter malaikat Jibril dan iblis. Dalam HNI maupun film *Jesus*, Jibril berperan mengawali alur cerita hingga akhir, sedangkan iblis melengkapi narasi konflik pada HNI dan film *Jesus*.

Data nomor (7) menunjukkan karakter Kaum Hawariyyun dan dua belas rasul Yesus. Kaum Hawariyyun adalah sebutan bagi dua belas pengikut setia Nabi Isa. Di dalam teks HNI, kaum Hawariyyun terdiri dari Sama'an, Numakadri, Jaranji, Bathra Saman, Wadria, Bulash, Buhasan, Dimitri, Asthafa, Firman, Timbal, dan Miha'il. Sementara itu pada film *Jesus*, Yesus memiliki kelompok utama murid-murid yang dipilihnya untuk mengikuti dan melayaninya. Murid-murid tersebut ialah Simon Peter (Simon Petrus), Matthew (Matius), Philip (Filipus), Judas Iscariot (Yudas Iskariot), Thomas, Judas, Son of James (Yudas anak Yakobus), James, Son of Alphaeus (Yakobus anak Alfeus), John (Yohanes), Bartholomew (Bartolomeus), Andrew (Andreas), Simon Zelotes, dan James (Yakobus).

Data nomor 8 adalah karakter Sam'an dalam HNI dan Simon Petrus dalam film *Jesus*. Keduanya merupakan sosok penghulu atau pemimpin dari 12 pengikut tokoh Nabi Isa dalam HNI dan Yesus dalam film *Jesus*. Sama'an digambarkan sebagai karakter yang setia dan tulus mengabdikan kepada Nabi Isa sebagai muridnya. Begitu pula Simon Petrus yang digambarkan memiliki ketulusan yang besar terhadap Yesus. Tak heran, ia merupakan karakter tokoh yang paling dekat dan setia dengan Yesus.

Selain tokoh bawahan yang telah disebutkan, terdapat beberapa tokoh dalam HNI dan film *Jesus* yang tidak dapat dianalogikan. Pada HNI di antaranya nabi Zakaria, Rahmah, Mualim Shibyan, Wali, penghulu Binar, malaikat maut, raja di Jabal Qaf, raja di mahligai, perempuan tua di mahligai, laki-laki muda utusan Nabi Isa, kaum abid dan zahid Bani Israil, rahib, orang Yahudi pembangkang. Adapun pada film *Jesus* di antaranya ialah Zakheus, Pontius Pilatus, Raja Herodes Antipas, Simeon, Yairus, Yudas Iskariot, Anas, dan Kayafas.

### 3.4 Perbandingan Latar

#### 3.4.1 Latar Tempat

Latar tempat menjelaskan lokasi kejadian dalam sebuah cerita. Latar tempat dapat berwujud jalan, pegunungan, bukit, dan daerah (Stanton, 2012: 35). Latar tempat pada HNI dan film *Jesus* memiliki persamaan dan perbedaan. Latar tempat dalam HNI maupun film *Jesus* sama-sama memberikan gambaran mengenai peristiwa-peristiwa penting selama perjalanan dakwah Nabi Isa dan pelayanan Yesus Kristus. Secara garis besar, latar tempat pada teks HNI tidak menyebutkan nama suatu wilayah secara spesifik. HNI hanya menyebutkan bukit, padang, mihrab, dan rumah. Berbeda dengan film *Jesus* yang lebih

spesifik menyoroti wilayah geografis tertentu seperti Nazaret, Yudea, Bethlehem, dan Yerusalem. Walau demikian, terdapat dua latar tempat dalam HNI dan film *Jesus* yang memiliki kesesuaian dan dapat dianalogikan, yaitu Baitul Maqdis dengan Bait Suci dan latar Bukit dengan Bukit Zaitun. Latar tempat pada HNI dan film *Jesus* disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Perbandingan Latar Tempat dalam HNI dan Film *Jesus***

No.	<i>Hikayat Nabi Isa</i>	Film <i>Jesus</i>
1.	Baitul Maqdis	Bait Suci
2.	Padang	Padang Gurun
3.	Muhazha, di Bawah Pohon Kurma	Bethlehem, di Kandang Domba
4.	Bukit	Bukit Zaitun
5.	Negeri Jabal Qaf	Nazaret, Galilea
6.	Mahligai	Sungai Yordan
7.	Negeri Tabari	Kafarnaum
8.	Rumah Orang Yahudi yang diserupakan	Bukit Golgota

Sumber: Naskah *Hikayat Nabi Isa* (1830) dan Film *Jesus* (1979)

### 3.4.2 Latar Waktu

Latar waktu menjelaskan kapan terjadinya peristiwa di dalam sebuah cerita. Latar waktu dapat berwujud saat tertentu, seperti jam, hari, bulan, tahun, dan lain-lain (Stanton, 2012: 35). Latar waktu yang digunakan dalam HNI dan film *Jesus* memiliki persamaan dan diungkapkan melalui kata-kata dan kalimat yang diasosiasikan pada waktu serta *scene* yang langsung merujuk pada waktu.

Latar waktu yang terdapat dalam HNI hanya meliputi bagian salat dan bagian dari hari seperti waktu Zuhur, waktu Isya, pagi hari, siang hari, tengah malam, dan malam hari. Film *Jesus* juga menggunakan bagian hari sebagaimana latar waktu HNI, akan tetapi narasi film *Jesus* menambahkan unsur waktu yang lebih jelas dan lebih spesifik, seperti 8 hari, hari Paskah, selama 40 hari, hari Sabat, hari Minggu pagi, pada tahun ke-15, dan “jam 12 sampai

jam 3 sore”. Selain itu, latar waktu seperti pagi, siang, dan malam dalam film *Jesus* dapat diketahui melalui pergantian *scene*.

### 3.4.3 Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat suatu tempat yang diceritakan. Kehidupan sosial di dalam cerita tersebut berupa masalah hidup, kebiasaan, adat istiadat, dan tradisi. Latar sosial berfungsi memberikan informasi tentang berbagai situasi sosial dan budaya yang terdapat dalam cerita (Nurgiyantoro, 2018).

Dalam HNI, latar sosial kehidupan menunjukkan bahwa masyarakat Bani Israil terbagi ke dalam kelompok dengan karakteristik yang berbeda. Ada yang taat pada ajaran agama dan mengikuti perintah Allah, sementara itu ada juga yang membangkang dan menyimpang dari ajaran-ajaran Allah yang disampaikan utusan-Nya pada saat itu. Hal itu ditunjukkan melalui kisah perjalanan dakwah Nabi Zakaria, Nabi Yahya, dan Nabi Isa yang mendapat kepercayaan dan penolakan oleh kaum Bani Israil.

Sama halnya dengan HNI, latar sosial film *Jesus* juga memperlihatkan adanya golongan orang-orang Yahudi yang menerima dan menolak pelayanan Yesus. Akan tetapi, film *Jesus* memberikan gambaran yang luas. Dalam film, masyarakat terstratifikasi dengan perbedaan antara kelas atas (seperti para imam, orang Farisi, dan ahli Taurat) dan kelas bawah (seperti nelayan, pemungut cukai, orang yang sakit, dan orang miskin). Yesus digambarkan memiliki perhatian khusus kepada golongan yang termarginalkan. Adanya ketegangan antargolongan termasuk otoritas Romawi cenderung memunculkan konflik. HNI tidak memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai latar sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan Nabi Isa. Sebaliknya, film *Jesus* memberikan deskripsi kehidupan Yesus yang lebih luas mengenai latar sosial dan budaya kehidupan yang melingkupinya, termasuk konteks politik pada masa itu.

## 4. Simpulan

Naskah HNI dengan kode Malayo-Polynésien 68 ini tidak ada yang rumpang atau hilang. Naskah ini dalam kondisi baik, mudah dijangkau, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, jelas, dan bahasa mudah dipahami. Perbandingan yang dilakukan terhadap fakta cerita HNI dan film *Jesus* menghasilkan tiga temuan. Pertama, alur dalam HNI dan film *Jesus* memiliki alur cerita yang sama, yakni menggunakan alur maju, memulai cerita dari pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Kedua, karakter sentral dalam HNI adalah Nabi Isa sedangkan karakter sentral dalam film *Jesus* adalah Yesus. Dalam HNI terdapat 21 karakter bawahan sedangkan film *Jesus* memiliki 17 karakter bawahan.

Ketiga, latar tempat dalam HNI maupun film *Jesus* sama-sama menarasikan peristiwa-peristiwa selama perjalanan dakwah Nabi Isa dan pelayanan Yesus Kristus. HNI tidak menyebutkan nama suatu wilayah secara spesifik sedangkan film *Jesus* lebih menyoroti wilayah geografis tertentu. Secara keseluruhan, latar waktu dalam HNI dan diasosiasikan pada kalimat seperti siang hari, malam hari, tengah hari. Dalam film *Jesus* latar waktu dapat diketahui ketika pergantian sken dan terdapat penambahan keterangan waktu yang lebih spesifik. Latar sosial dalam HNI dan film *Jesus* menunjukkan masyarakat yang terbagi menjadi golongan yang menerima dan menolak dakwah Nabi Isa dan atau pelayanan Yesus Kristus.

### Daftar Pustaka

- Anggito & Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Anonim. (1830). *Hikayat Nabi Isa Malayo-polynesien 68*. Bibliotheque National of France.
- Behrend, T.E., dkk. (1998). *Main Catalog of Archipelago Manuscripts Volume 4: National Library of the Republic of Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia dan l'Ecole Francaise d'Extreme Orient.
- Braginsky, V. (1998). *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. INIS.
- Cabaton, A. (1912). *Catalogue Sommaire des Manuscrits Indiens, Indochinois & Malayo-Polynésiens*. Bibliotheque Nationale Departement des Manuscrits.
- Cahyani, R. (2021). *Syair Bujang Perempuan: Suntingan Teks Disertai Kajian Sastra Bandingan*. Universitas Sebelas Maret.
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. CV Manasco.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Bukupop.
- Fang, L. Y. (2016). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fathurahman, O. (2022). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Hasanudin, S. A. (2021). *Hikayat Nabi Luth dan Nabi Yusuf: Suntingan Teks Disertai Kajian Intertekstual*. Universitas Sebelas Maret.

- Heyman, J., Sykes, P., & Krish, J. (1979). *Jesus*.
- Idris, Z. Bin. (2018). *Hikayat Nabi Adam: Satu Kajian Teks dan Analisis Berdasarkan Pengkaedahan Keagamaan*. 2(2), 1–15.
- Ikram, A. (2019). *Pengantar Penelitian filologi*. Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Imam Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyqy. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani.
- Lathif, A. (2021). *Hikayat Nabi Mikraj: Suntingan Teks dan Kajian Eskatologi Islam*. Universitas Sebelas Maret.
- Nurgiyantoro, B., & Press, U. G. M. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=rfELogEACAAJ>
- Nurhidayat. (2017). *Kisah Nabi Isa AS dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Sejarah)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Panggabean, S. R. (2017). *Isa As dan Hubungan Islam-Kristen*. Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UGM. <https://hi.fisipol.ugm.ac.id/riset-iis/isa-as-dan-hubungan-islam-kristen/>
- Robson, S. (1988). *Principles of Indonesian Philology*. Foris Publication.
- Ronkel, P. S. van. (1909). *Catalogue der Maleische handschriften*. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar.
- Syahputri, F. A. G. (2022). *Hikayat Maharaja Boma: Suntingan Teks Disertai Kajian Sastra Bandingan dengan Kakawin Bhomakawya*. Universitas Sebelas Maret.
- Syarifah, M. (2019). *Hikayat Damarwulan Koleksi Royal Asiatic Society: Suntingan Teks Disertai Analisis Sastra Bandingan*. Universitas Sebelas Maret.
- Utami, M. (2023). *Hikayat Raja Maharaja Ali Kode Malayo-Polynesien 56: Suntingan Naskah Disertai Kajian Sastra Bandingan terhadap Hikayat Siti Lathifah*. Universitas Sebelas Maret.